

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Gambaran Umum SD N Nogotirto Sleman Yogyakarta**

**1. Profil Sekolah**

Nama Sekolah	: SD NEGERI NOGOTIRTO
Alamat	: Jl. Karang Tengah Nogotirto Gamping Sleman
Desa/Kelurahan	: Nogotirto
Kode Pos	: 55292
Kecamatan	: Kec. Gamping
Nomor Telepon	: 0274578148
Provinsi	: D. I. Yogyakarta
Status Sekolah	: Negeri
Akreditasi	: A
NPSN/NSS	: 20400934/101040203013
Jenjang Pendidikan	: SD
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah

(Sumber: Data Sekunder)

**2. Letak Geografis Sekolah**

Sekolah dasar negeri Nogotirto beridiri sejak tahun 1951, berlokasi di Jl. Karang Tengah Nogotirto Gamping Sleman yang menempati area tanah dengan luas 1800 m<sup>2</sup>, status kepemilikan tanah/bangunan yang bukan milik sebesar 1m<sup>2</sup>. Sekolah Dasar Negeri Nogotirto ini termasuk sekolah yang ada di desa Nogotirto Kabupaten Sleman Yogyakarta.

### 3. Visi dan Misi Sekolah

#### 1) Visi Sekolah

Unggul dalam Prestasi dan Berakhlak Mulia

#### 2) Misi Sekolah

- (a) Menciptakan suasana proses belajar mengajar yang efektif agar prestasi anak berkembang
- (b) Melaksanakan bimbingan belajar yang kontinyu sesuai potensi anak didik
- (c) Menciptakan situasi dan kondisi sekolah yang kondusif agar tumbuh semangat kerja
- (d) Meningkatkan kreatifitas anak sesuai bakat masing-masing
- (e) Menerapkan partisipasi antar anak sekolah dengan masyarakat.

(Sumber: Data Sekunder)

SDN Nogotirto memiliki visi yang unggul dalam prestasi dan berakhlak mulia. Misi sekolah yang ingin menciptakan suasana belajar yang efektif sehingga prestasi siswanya dapat berkembang baik, sekolah dasar ini, juga melaksanakan bimbingan belajar yang sesuai dengan potensi anak didiknya, sehingga dapat menciptakan situasi dan kondisi sekolah yang kondusif agar tumbuh semangat kerja, meningkatkan kreatifitas anak sesuai bakat masing-masing, selain itu juga terdapat misi dalam menerapkan partisipasi antar anak sekolah dengan masyarakat.

#### 4. Tujuan pendidikan Sekolah

- 1) Menumbuhkan dan mengembangkan penghayatan dan pengalaman nilai-nilai agama dan berbudi pekerti
- 2) Meningkatkan pencapaian prestasi akademik
- 3) Mengoptimalkan potensi keterampilan

(Sumber: Data Sekunder)

SDN Nogotirto Sleman Yogyakarta mempunyai tujuan pendidikan sekolah sebagai berikut: untuk menumbuhkan dan mengembangkan penghayatan sekaligus pengalaman dalam nilai-nilai agama dan berbudi pekerti, untuk meningkatkan pencapaian prestasi akademik, dan untuk mengoptimalkan potensi keterampilan siswa-siswinya.

#### 5. Sarana dan Prasarana

Ruang Kelas	: 12	
Ruang Perpustakaan	: 1	
Ruang Kepala Sekolah	: 1	
Ruang Guru	: 1	
Ruang beribadah (Masjid)	: 1	
Ruang Kesehatan (UKS)	: 1	
Kamar Mandi/WC Guru	: 1	
Kamar Mandi/ WC Siswa	: 6	
Gudang	:1	
Ruang Sirkulasi/selasar	:1	
Tempat Bermain/Tempat olahraga	:1	(Sumber: Data Sekunder)

Sekolah Dasar Nogotirto memiliki beberapa sarana dan prasarana diantaranya: terdapat 12 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang beribadah (masjid), 1 ruang kesehatan (UKS), selain itu juga sekolah ini memiliki 2 buah kamar mandi yaitu 1 kamar mandi guru dan kamar mandi siswa, 1 gudang, 1 ruang sirkulasi/selasar, dan memiliki 1 tempat bermain/tempat berolahraga.

## **6. Keadaan Guru**

SDN Nogotirto memiliki jumlah pendidik sebanyak 19 guru yang terdiri dari 15 orang yang tergolong PNS diantaranya kepala sekolah 1, guru kelas 11 orang, guru agama 1 orang dan guru penjas 2 orang. Selain itu, juga status kepegawaian tetap yang terdiri dari golongan II yaitu sejumlah 1 orang, golongan III terdiri dari 5 orang, dan golongan IV terdiri dari 9 orang. Mayoritas di SDN Nogotirto dari pendidikan S1.

Sedangkan untuk honorer memiliki jumlah 4 guru yang terdiri dari guru Kelas 2 orang, guru Agama 1 orang dan guru B.Inggris 1 orang. Untuk status kepegawaian tidak tetap terdiri dari 4 orang dan penjaga sekolah 1 orang.

## **7. Kondisi Siswa**

Sekolah sangat mementingkan sebuah objek yaitu adalah keadaan siswa, tanpa adanya siswa maka proses belajar mengajar tidak akan bisa berjalan dengan lancar dan sesuai tujuan. Adapun data siswa sebagai berikut:

**Table 1. Jumlah Siswa Setiap Kelas**

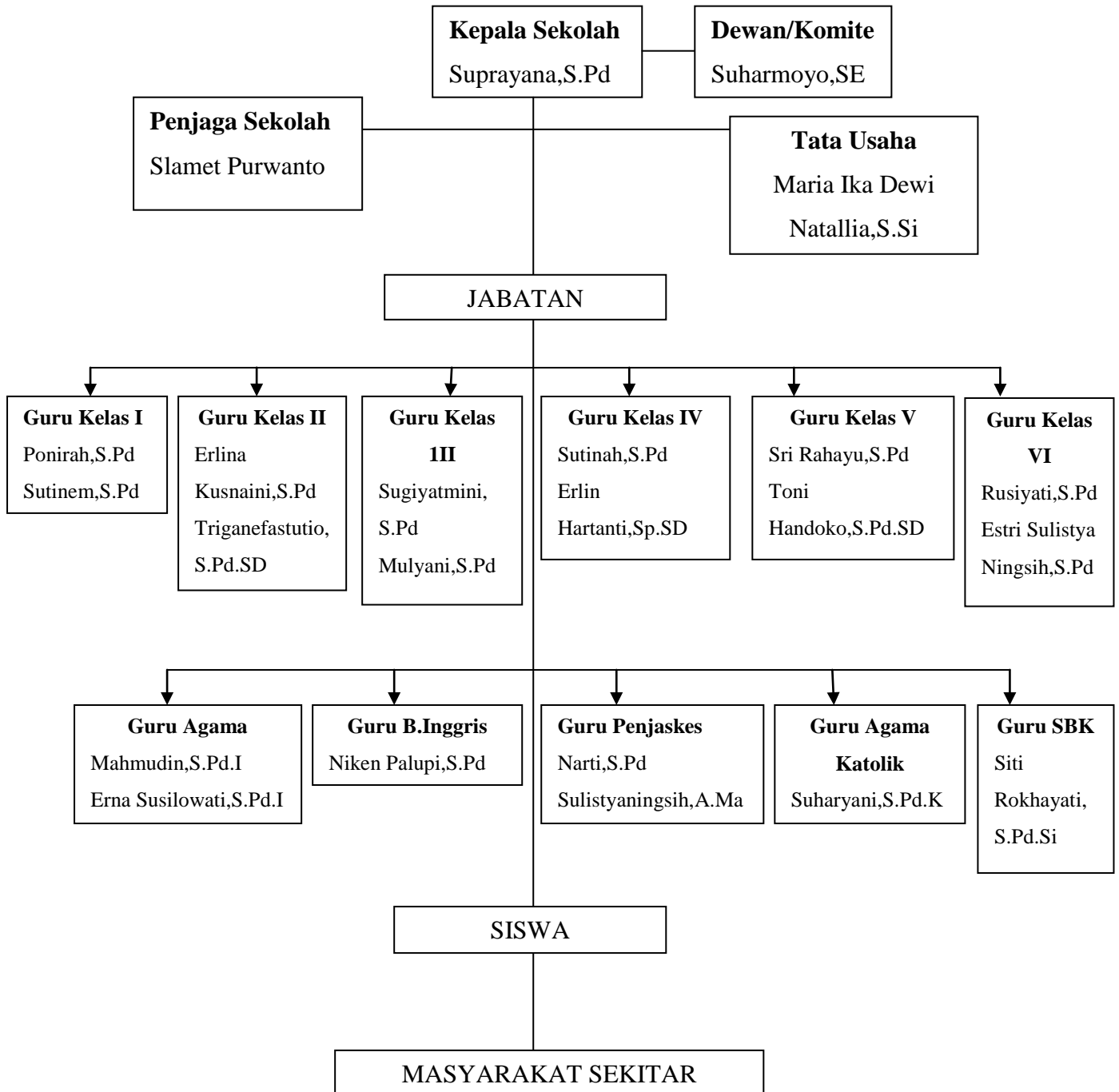
No	Kelas	Jumlah
1	IA	31
	1B	32
2	IIA	32
	IIB	31
3	IIIA	24
	IIIB	27
4	IVA	30
	IVB	29
5	VA	27
	VB	24
6	VIA	30
	VIB	30
Jumlah		347

Sumber: Data Sekunder

Sekolah ini menggunakan dua kurikulum yang terdiri dari kelas 1 dan IV menggunakan K13, kelas II, III, V, VI menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Selain itu juga, SDN Nogotirto memiliki ekstra kulikuler seperti *drum band* dan pramuka yang diikuti oleh para siswa siswi di SD tersebut.

## 8. Struktur Organisasi Sekolah

Bagan 1. Struktur Organisasi Sekolah

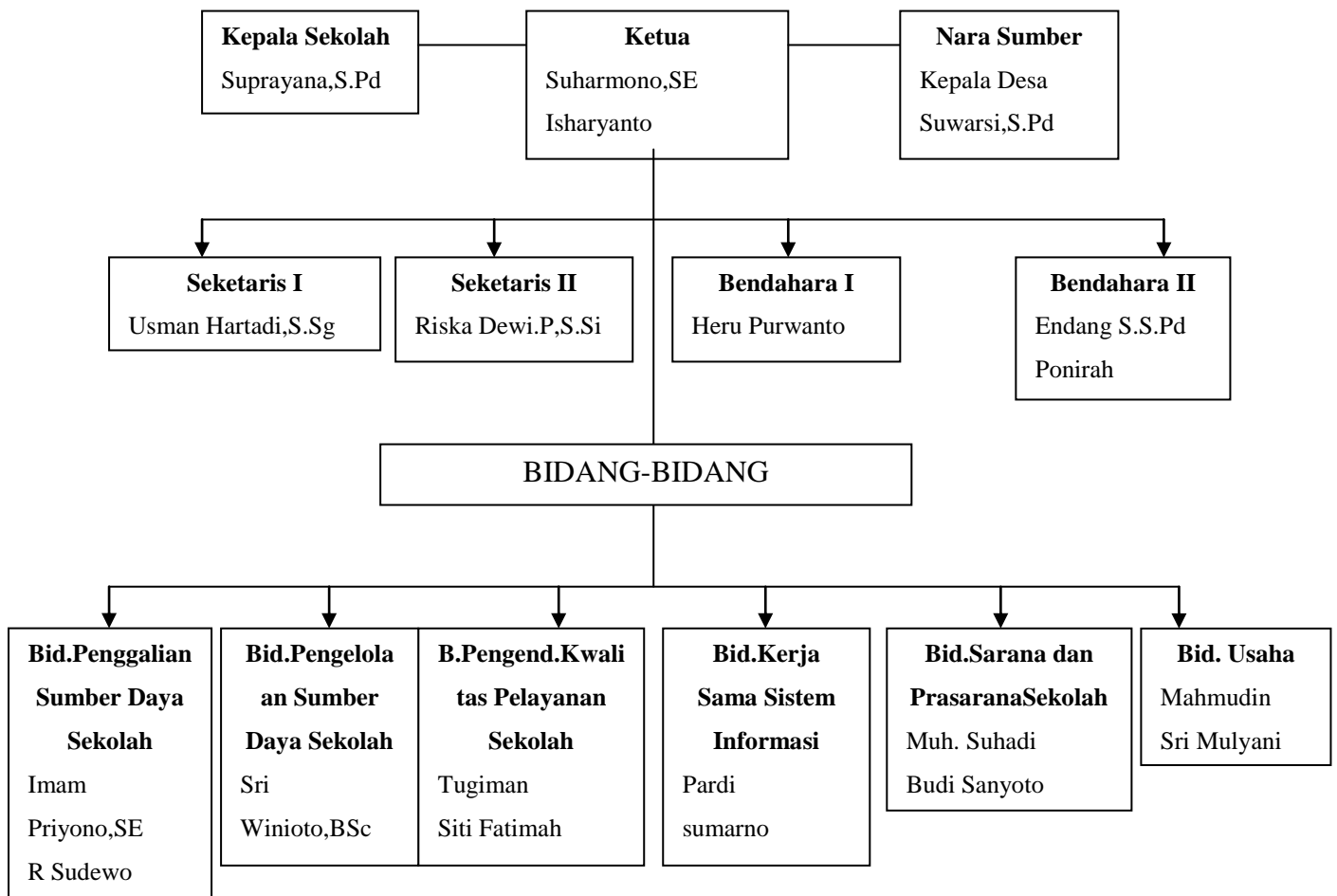


Sumber: Data Sekunder

SDN Nogotirto memiliki struktur organisasi sekolah diantaranya kepala sekolah dan dewan komite. Sekolah ini juga mempunyai sebuah Tata Usaha (TU) dan penjaga sekolah, selain itu ada juga jabatan-jabatan di SDN Nogotirto yaitu guru kelas I, guru kelas II, guru kelas III, guru kelas IV, guru kelas V, dan guru kelas VI. Kemudian selain guru kelas terdapat juga guru kejuruan yakni guru Agama, guru B.Ingggris, guru Penjaskes, guru Agama Khatolik, dan guru SBK, kemudian siswa dan masyarakat.

## 9. Struktur Organisasi Komite/Dewan Sekolah

**Bagan 2. Struktur Organisasi Komite/Dewan Sekolah**



Sumber: Data Sekunder

Sekolah dasar negeri Nogotirto ini mempunyai struktur organisasi komite/dewan sekolah diantaranya: ketua, disamping ketua ada kepala sekolah dan nara sumber. Selanjutnya terdapat sekretaris dan bendahara yaitu sekretaris I dan sekretaris II begitupun juga terdapat dua bendahara yaitu bendahara I dan bendahara II. Selain itu terdapat beberapa bidang diantaranya: bidang penggalan sumber daya sekolah, bidang pengelolaan sumber daya sekolah, bidang pengendalian kualitas pelayanan sekolah, bidang kerjasama sistem informasi, bidang sarana dan prasarana, dan bidang usaha.

## B. Profil Umum Responden

Penelitian ini mengambil sampel pada kelas V dengan jumlah 51 anak responden karakteristik subjek penelitian yang terdiri dari usia dan jenis kelamin, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Table 2. Distribusi Frekuensi usia responden siswa kelas V SD N Nogotirto**

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
Umur 12	3	5.9%
Umur 11	40	78.4%
Umur 10	8	15.7%
<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer (2017)

Berdasarkan tabel 11 di atas dapat disimpulkan bahwa usia responden yang paling banyak pada umur 11 tahun yaitu 78,4% dengan jumlah 40 responden.



**Table 3. Frekuensi berdasarkan jenis kelamin responden siswa kelas V SD N Nogotirto**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Laki-Laki	24	47.1
Perempuan	27	52.9
<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer (2017)

Dari tabel 12 di atas dapat disimpulkan bahwa responden yang paling banyak terdapat pada jenis kelamin perempuan yaitu 52,9% atau sebanyak 27 responden.

**Table 4. Frekuensi berdasarkan kelas**

<b>Kelas</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
VA	27	52.9%
VB	24	47.1%
<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer 2017

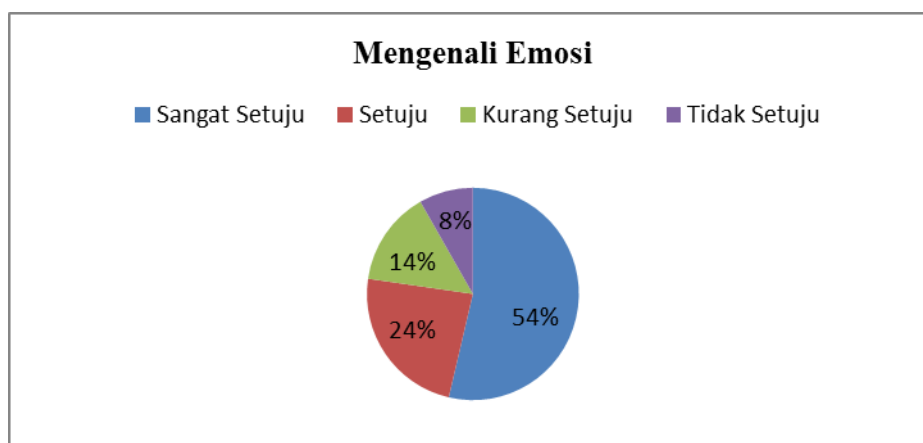
Dari tabel 13 dapat disimpulkan bahwa kelas yang paling banyak terdapat pada kelas VA yaitu 52,9% dengan jumlah 27 responden, sedangkan kelas VB yaitu 47,1% dengan jumlah 24 responden.

### C. Kecerdasan Emosional Siswa

#### 1. Mengenali Emosi

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan menyebar angket, dapat diketahui dalam indikator mengenali emosi yang terdapat pada item nomor soal 3, maka diperoleh nilai pesentase sebagai berikut:

**Diagram 1. Mengenali Emosi**



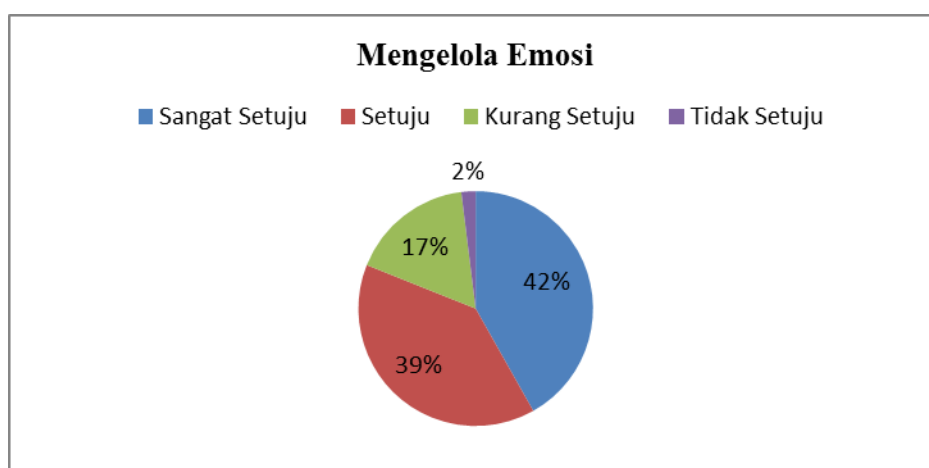
Sumber: Data Primer (2017)

Pada diagram di atas dapat dilihat bahwa siswa yang menjawab sangat setuju sebanyak 54%, yang menjawab setuju sebanyak 24%, sedangkan yang menjawab kurang setuju sebanyak 14%, dan siswa yang menjawab tidak setuju 8%. Hal ini berarti siswa dalam mengenali emosinya sudah baik karena bisa mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan.

## 2. Mengelola Emosi

Berdasarkan instrument penelitian dapat diketahui dalam indikator mengelola emosi yang terdapat pada item nomor soal 2, 5, 6, maka diperoleh nilai pesentase sebagai berikut:

**Diagram 2. Mengelola Emosi**

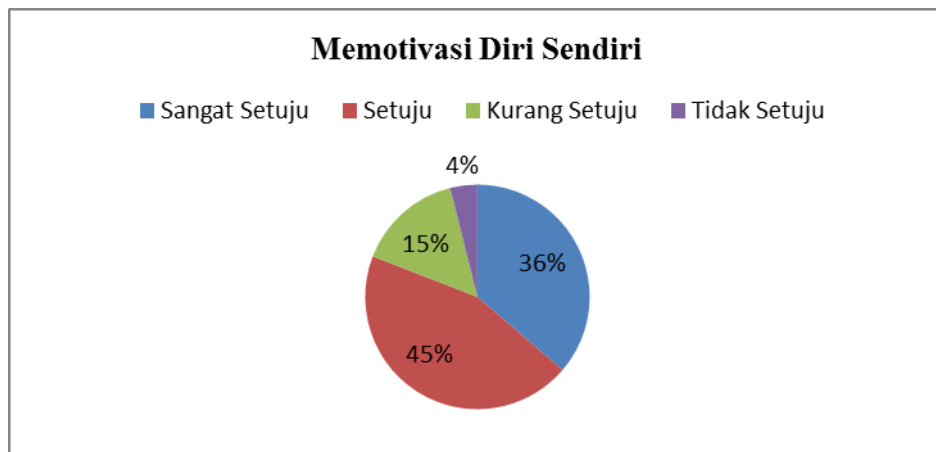


Sumber: Data Primer (2017)

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa siswa yang menjawab sangat setuju sebanyak 42%, setuju sebanyak 39%, sedangkan kurang setuju sebanyak 17%, dan siswa yang menjawab tidak setuju sebanyak 2%. Hal ini berarti siswa dapat mengelola emosinya dengan baik dan bisa mengendalikan kontrol yang ada pada dirinya.

## 3. Memotivasi Diri Sendiri

Berdasarkan instrument penelitian dapat diketahui dalam indikator memotivasi diri sendiri yang terdapat pada item nomor soal 3, 7, 8, 12, maka diperoleh nilai pesentase sebagai berikut:

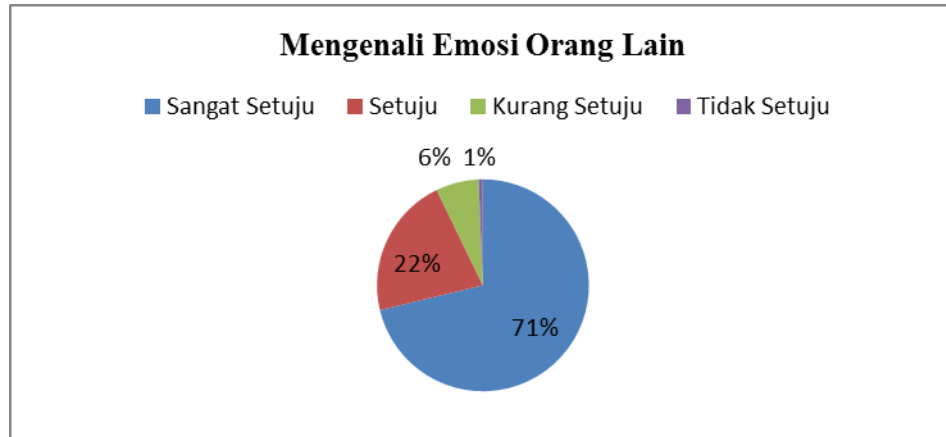
**Diagram 3. Memotivasi Diri Sendiri**

Sumber: Data Primer (2017)

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa siswa menjawab sangat setuju sebanyak 36%, siswa yang menjawab setuju sebanyak 45%, sedangkan siswa yang menjawab kurang setuju sebanyak 15%, dan 4% siswa yang menjawab tidak setuju. Hal ini berarti siswa dapat memotivasi diri sendiri maupun memotivasi orang lain.

#### 4. Mengenali Emosi Orang Lain

Berdasarkan instrument penelitian dapat diketahui dalam indikator mengenali emosi orang lain yang terdapat pada item nomor soal 4, 9, 10, sehingga diperoleh nilai persentase sebagai berikut:

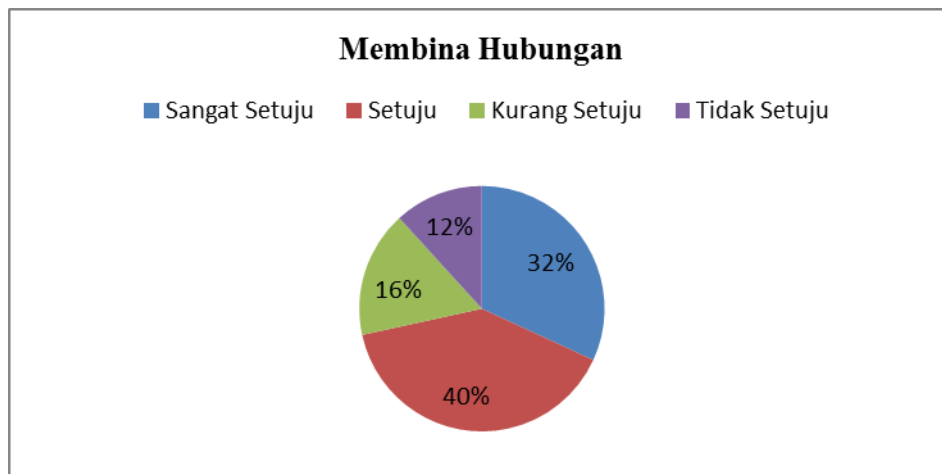
**Diagram 4. Mengenali Emosi Orang Lain**

Sumber: Data Primer (2017)

Diagram di atas menunjukkan bahwa siswa yang menjawab sangat setuju sebanyak 71%, yang menjawab setuju sebanyak 22%, sedangkan siswa yang menjawab kurang setuju sebanyak 6%, dan yang menjawab tidak setuju sejumlah 1%. Hal ini berarti siswa mampu untuk lebih menghargai atau memahami orang lain.

## 5. Membina Hubungan

Berdasarkan instrument penelitian dapat diketahui dalam indikator membina hubungan yang terdapat pada item nomor soal 11, 13, 14, 15, sehingga diperoleh persentase sebagai berikut:

**Diagram 5. Membina Hubungan**

Sumber: Data Primer (2017)

Diagram di atas menunjukkan bahwa siswa yang menjawab sangat setuju sebanyak 32%, siswa yang menjawab setuju sebanyak 40%, siswa yang menjawab kurang setuju sebanyak 16%, dan siswa yang menjawab tidak setuju sebanyak 12%. Hal ini berarti siswa sudah dapat berkomunikasi baik dengan teman sebayanya, sehingga mudah untuk bergaul dengan temannya.

Dari data yang telah diperoleh dengan pengambilan data sampel secara keseluruhan, sejumlah 51 responden diperoleh data kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 kriteria kategori yaitu tinggi, sedang, rendah. Pada penelitian ini digunakan empat pilihan jawaban dimana skor tertinggi dengan skor 4 dan skor terendah adalah 1, terdapat 15 pernyataan dengan nilai maksimum adalah 58 dan nilai minimum adalah 37. Adapun untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional pada siswa, maka dibuat interval kelas sebagai berikut:

Jumlah kelas = 3

Range  $R = \text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum} + 1$   
 $= 58 - 37 + 1$   
 $= 22$

Interval  $I = R/K$   
 $= 22/3$   
 $= 7,33$  (dibulatkan menjadi 8)

Sudijono Anas (2015:144)

Perolehan nilai rata-rata dalam variabel kecerdasan emosional ini yaitu 47,94. Setelah mencari range dan interval selanjutnya penggolongan interval skor sebagai berikut:

**Table 5. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional siswa kelas V SDN Nogotirto (N=51)**

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
51-58	Tinggi	14	27,4%
43-50	Sedang	32	62,8%
35-42	Rendah	5	9,8%
<b>Jumlah</b>		<b>51</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer 2017

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa dengan kategori tinggi adalah 14 responden yaitu 27%, kategori sedang sebanyak 32 responden dengan jumlah 62,8%, sedangkan kategori rendah sejumlah 9,8% dengan jumlah 5 responden.

Berdasarkan pada tabel di atas, bahwa kecerdasan emosional di SDN Nogotirto Sleman Yogyakarta tergolong ke dalam kategori sedang 62,8%. Hal ini diperkuat dengan perolehan rata-rata nilai sebesar 47,94 yang berada dalam interval skor 43-50 (sedang). Pada dasarnya kecerdasan emosional sangat penting bagi kelangsungan hidup, karena dengan kecerdasan emosional individu mampu memahami sekaligus bisa mengontrol emosi sebelum bertindak. Apabila kecerdasan emosional seseorang tinggi maka dengan begitu seseorang lebih mudah mengontrol segala amarahnya untuk bertindak.

Hal ini didukung dengan penelitian Goleman (2004) dalam Winanti Dkk (2007) yang menyatakan emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan kecenderungan untuk bertindak. Berdasarkan penelitian Firdaus Daud (2012) bahwa Kecerdasan emosional bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak melainkan pada suatu yang dahulu disebut “karakter” atau “karakteristik pribadi”. Penelitian-penelitian mutakhir menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual. Hal ini juga didukung dengan penelitian Goleman (2002:44) bahwasannya Kecerdasan intelektual (*IQ*) hanya mempunyai sekitar 20% dalam kesuksesan, sedangkan 80% adalah ditentukan oleh faktor lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient (EQ)* yakni kemampuan untuk mengatasi suatu masalah sehingga dapat dipecahkan dengan baik.



Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih baik dalam menilai emosi diri sendiri dan orang lain, serta mampu mengolah perasaan untuk memotivasi, dan meraih tujuan kehidupan (Salovey & Mayer, dalam Hartini, 2002). Penelitian Yosi Ardila Dkk (2011) Kecerdasan emosional menuntut individu untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri dan orang lain dan memberi tanggapan yang tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama pada keluarga dan teman sebaya. Karena dengan interaksi dan pengasuhan orang tua dalam mendidik untuk mencerdaskan emosional anak tergantung kepada bagaimana cara tipe pengasuhannya yang diberikan. Pada dasarnya keluarga adalah tempat pertama kalinya anak untuk berkomunikasi dengan orang tua, karena dengan berkomunikasi baik maka anak akan mampu menerima ataupun mampu belajar untuk bisa menghargai perasaan orang lain maupun dirinya sendiri dan bisa mengontrol emosinya. Kecerdasan emosional akan dapat berubah-ubah pada setiap waktu sesuai dengan suasana hati yang ada pada diri seseorang. Oleh karena itu, peranan lingkungan juga berperan penting untuk mengendalikan emosi.

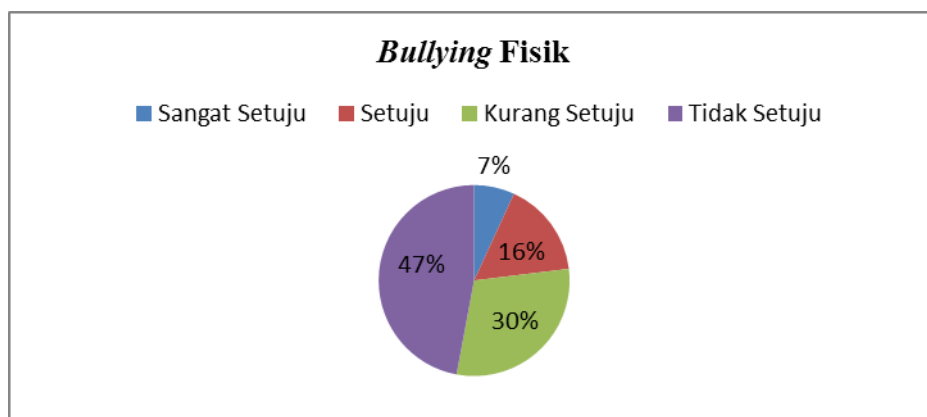
#### **D. Sikap *Bullying***

##### **1. *Bullying* Fisik**

Pada variabel sikap *bullying* ini, Setelah peneliti melakukan penelitian dengan menyebar angket, dapat diketahui dari indikator

*bullying* fisik yang terdapat dalam item soal nomor 1, 5, 8, 16 maka diperoleh skor persentase dalam diagram sebagai berikut:

**Diagram 6. *Bullying* Fisik**

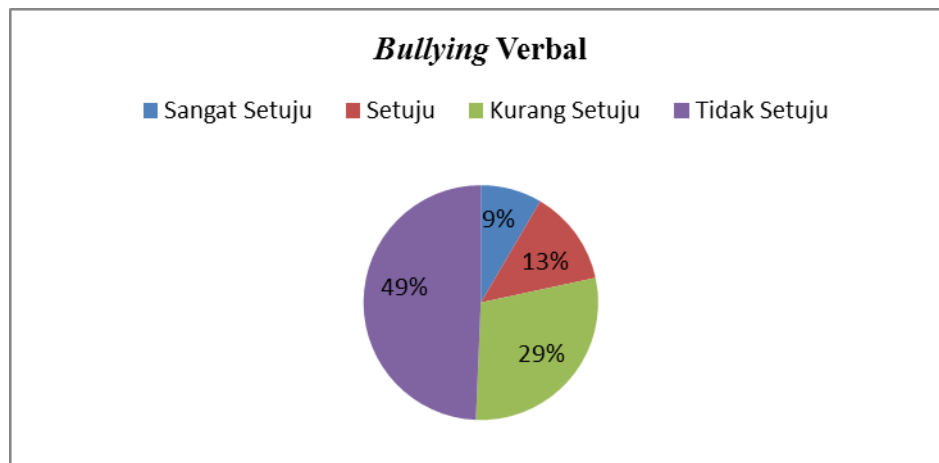


Sumber: Data Primer (2017)

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa siswa yang menjawab sangat setuju 7%, siswa yang menjawab setuju sebanyak 16%, yang menjawab kurang setuju 30%, dan yang menjawab tidak setuju 47%.

## 2. *Bullying* Verbal

Berdasarkan instrument penelitian pada angket, dapat diketahui dari indikator *bullying* verbal yang terdapat pada item nomor soal 2, 4, 6, 7, 14, 16, maka diperoleh persentase sebagai berikut:

**Diagram 7. *Bullying* Verbal**

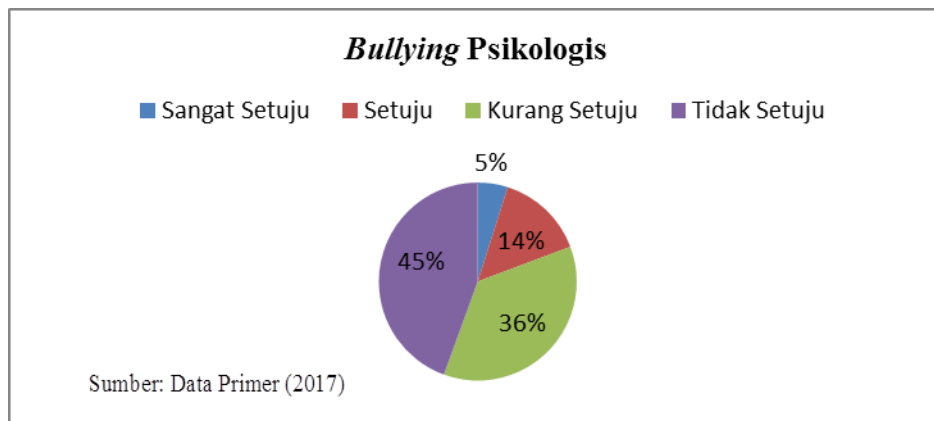
Sumber: Data Primer (2017)

Diagram di atas menunjukkan bahwa siswa yang menjawab 9%, siswa yang menjawab setuju sebanyak 13%, sedangkan siswa yang menjawab kurang setuju sebanyak 29%, dan yang menjawab tidak setuju sebanyak 49%.

### 3. *Bullying* Psikologis

Berdasarkan yang peneliti lakukan penelitian dengan menyebar angket, dapat diketahui dari indikator *bullying* psikologis yang terdapat dalam item soal nomor 3, 9, 10, 11, 12, 13, maka diperoleh persentase dalam diagram sebagai berikut:

**Diagram 8. *Bullying* Psikologis**



Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa siswa yang menjawab sangat setuju sebanyak 5%, yang menjawab setuju sebanyak 14%, sedangkan siswa yang menjawab kurang setuju sejumlah 36%, dan 45% siswa yang menjawab tidak setuju.

Dari data yang telah diperoleh dengan pengambilan data sampel secara keseluruhan, sejumlah 51 responden diperoleh data sikap *bullying*. Sikap *bullying* dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 kriteria kategori yaitu tinggi, sedang, rendah. Pada penelitian ini digunakan empat pilihan jawaban dimana skor tertinggi dengan skor 4 dan skor terendah adalah 1, terdapat 16 pernyataan dengan nilai maksimum adalah 44 dan nilai minimum adalah 15. Adapun untuk mengetahui sikap *bullying* pada siswa, maka dibuat interval kelas sebagai berikut:

$$\text{Jumlah kelas} = 3$$

$$\begin{aligned} \text{Range} \quad R &= \text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum} + 1 \\ &= 44 - 15 + 1 \\ &= 30 \end{aligned}$$

$$\text{Interval} \quad I = R/K$$

$$= 30/3$$

$$= 10 \quad \text{Sudijono Anas (2015:144)}$$

Perolehan nilai rata-rata dalam variabel sikap *bullying* ini yaitu 27,27.

Perolehan nilai ini, diperoleh dari keseluruhan jumlah nilai dibagi dengan jumlah responden. Untuk lebih lanjut, telah di sajikan sebuah tabel di bawah ini:

**Table 6. Distribusi Frekuensi Sikap *Bullying*  
Siswa Kelas V SDN Nogotirto (N=51)**

<b>Interval Skor</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
35-44	Tinggi	6	1,78%
25-34	Sedang	28	54,9%
15-24	Rendah	17	33,3%
<b>Jumlah</b>		<b>51</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer 2017

Pada tabel yang telah disajikan di atas bahwa dari sikap *bullying* siswa SDN Nogotirto dikategorikan kedalam kategori sedang (ringan) dengan jumlah 54,9% (28 siswa). Hal ini diperkuat dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 27,27 yang berada dalam interval skor 25-34 (sedang).

Teman sebaya dan keluarga juga sangat mempengaruhi sikap *bullying* pada anak. Karena dengan adanya bimbingan atau didikan orang tua yang baik, maka anak tidak akan melakukan hal yang tidak baik seperti menyakiti temannya. Biasanya teman sebaya lebih cenderung bermain dengan teman sebayanya, karena biasanya anak lebih cenderung terbuka dalam hal apapun kepada temannya. Dengan demikian, anak yang memiliki

komunikasi yang baik antara teman sebayanya dengan keluarga maka akan semakin terhindar dari perilaku *bullying*. Anak yang melakukan perilaku *bullying* di sekolah biasanya dari keluarga yang sangat rendah dalam memberikan perhatian serta jarang sekali melakukan komunikasi antar keluarga dan teman sebaya.

#### E. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Sikap *Bullying*

Tabulasi silang kecerdasan emosional dengan sikap *bullying* dibawah ini :

**Table 7. Tabulasi silang Kecerdasan Emosional dengan Sikap *Bullying* siswa kelas V SDN Nogotirto Sleman Yogyakarta (N=51)**

Kecerdasan Emosional	Sikap <i>Bullying</i>							
	Tinggi	%	Sedang	%	Rendah	%	Total	%
Tinggi	0	0%	4	8%	10	19%	14	27%
Sedang	6	11%	19	37%	7	13%	32	62%
Rendah	0	0%	5	10%	0	0%	5	10%
Jumlah	6	11%	28	55%	17	32%	51	100%

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 16 di atas menunjukkan bahwa hasil tabulasi silang pada responden yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dengan sikap *bullying* sedang sebanyak 4 siswa dengan jumlah 8%, kecerdasan emosional tinggi dengan sikap *bullying* rendah sebanyak 10 siswa sejumlah 19%, kecerdasan emosional sedang dengan sikap *bullying* tinggi sebanyak 6 siswa yaitu 11%, kecerdasan emosional sedang dengan sikap *bullying* sedang sebanyak 19 siswa yaitu 37%, kecerdasan emosional sedang sikap

*bullying* rendah sebanyak 7 siswa yaitu 13%, kecerdasan emosional rendah dengan sikap *bullying* sedang sebanyak 5 siswa yaitu 10%.

Dari data di atas maka dapat di lihat bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin rendah sikap *bullying*, sebaliknya apabila siswa memiliki kecerdasan emosional rendah maka di ikuti dengan sikap *bullying* yang tinggi.

**Table 8. Hubungan kecerdasan emosional dengan sikap *bullying* siswa kelas V SD N Nogotirto**

Variabel	Sig (2 tailed)	Sig (2 tailed)
Kecerdasan Emosional	.006	-.377**
Sikap <i>Bullying</i>	-.377**	.006
Jumlah	51	51

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN Nogotirto, dengan menggunakan koefisien korelasi *Pearson* dengan nilai  $r$  (-0.377) dan nilai sig  $p$ (0.006) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan sikap *bullying* siswa kelas V SDN Nogotirto Sleman Yogyakarta, ini berarti adanya hubungan korelasi negatif antara kecerdasan emosional dengan sikap *bullying* yang artinya apabila kecerdasan emosional tinggi maka di ikuti dengan sikap *bullying* yang rendah. Begitu juga sebaliknya apabila kecerdasan emosional rendah maka di ikuti dengan sikap *bullying* yang tinggi. Penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya oleh Nuri Aprilia (2014) Terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku delinkuensi pada remaja yang

pernah terlibat tawuran di Jakarta. Hubungan negatif ini menunjukkan jika semakin tinggi kecerdasan emosi seorang remaja maka akan semakin rendah perilaku delinkuensi atau kenakalan pada remaja.

Hasil penelitian ini mirip dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Korua et al (2015) yang di kutip dalam Bastian (2016) yang menemukan bahwa 81,25 % anak cenderung melakukan *bullying* sedang dan 18,75 % anak cenderung melakukan *bullying* ringan. Selanjutnya Bastian (2016) menambahkan bahwa hal ini dapat di jelaskan saat anak memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka sikap terhadap *bullying* pada anak akan semakin baik. Sehingga anak harus dapat mempertahankan bahkan dapat meningkatkan kecerdasan emosional yang dimiliki agar memiliki sikap yang positif. Disebutkan juga dalam penelitiannya Tani et al., (2003) dalam Irvan Usman (2013) bahwa siswa yang memiliki stabilitas emosi yang tinggi dan memiliki keramahaman akan menyebabkan siswa tidak berperilaku *bullying* di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Naskah Fuani (2013) dikatakan bahwa 15,79% siswa kelas X SMA Negeri 1 Sindangwangi memiliki tingkat kecerdasan emosional dalam kategori tinggi, 65,79%. Selanjutnya, penelitian Baron (Goleman, 2002) yang dikutip dalam Yuniar Afniani (2014) bahwa kecerdasan emosi merupakan serangkaian kemampuan pribadi, emosi, dan sosial yang mempengaruhi seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.



Dengan demikian, apabila kecerdasan emosional tinggi maka akan diikuti dengan sikap *bullying* yang rendah. Dengan ini, dapat dikatakan bahwa apabila anak tersebut dapat mengendalikan emosi dengan baik, maka anak akan terhindar dari yang namanya sikap *bullying* (kekerasan).